

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya anak sering merasakan sakit. Pada awalnya demam terjadi akibat proses infeksi virus, bakteri atau penyakit serius lainnya. Demam biasanya muncul sebagai gejala penyakit lain seperti penyakit *thipoid*, gastritis, malaria, demam berdarah dan sebagainya. Demam yang terjadi sering kali membuat para orang tua menjadi cemas dan ketakutan karena demam juga akan berakibat fatal apabila tidak segera ditangani, yakni akan berujung pada kematian (Cahyaningrum dan Putri, 2017).

Berdasarkan informasi dari WHO (2012), jumlah kasus demam secara keseluruhan mencapai 16-33 juta dan 500-600 ribu kematian setiap tahun. Informasi lain menurut Anderson dalam Oktiani (2018) juga merujuk pada kelaziman anak-anak yang tertular penyakit dengan efek samping awal yang paling banyak dikenal adalah demam, dimana jumlahnya 12 juta anak secara konsisten.

Data Profil Kesehatan Indonesiapada pertengahan Desember 2014, menyebutkan ada 2.852 kasus demam anak di 34 provinsi, dan 641 di antaranya meninggal. Selain itu, jumlah kasus demam pada anak meningkat menjadi 126.675 pada tahun 2015, dimana 1.229 meninggal. Sementara itu, di Provinsi Gorontalo menurut status kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2016, penyakit paling banyak dengan gejala awal demam yaitu demam tifoid sebanyak 4.385 penderita, pneumonia sebanyak 4.224 penderita, dan demam

berdarah dengue sebanyak 692 penderita dengan tingkat kematian sebesar 3,6% per 100 ribu jiwa (Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2016).

Asuhan keperawatan secara mandiri yang di berikan perawat perlu ditingkatkan, sehingga tidak terjadi kejadian berulang pada anak-anak dan demam segera tertangani. Tugas perawat secara mandiri dalam mengatasi demam yaitu memberi minum yang banyak, tidak memberikan pakaian yang berlebihan dan menyerap keringat, memperhatikan aliran udara diruangan, mencegah stres pada anak dan memberikan kompres (Lusia, 2015).

Kompres merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menurunkan suhu tubuh. Kompres hangat yaitu kegiatan memanfaatkan bahan atau handuk yang telah dicelupkan ke dalam air hangat, yang diletakkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh (Dewi, 2016).

Aktivitas lain dalam hal penurunan suhu tubuh adalah aktivitas *tepid water sponge*. *Tepid water sponge* adalah teknik dalam menangani peningkatan suhu tubuh, memberikan perasaan nyaman, lebih mengembangkan penyebaran darah dan mengurangi rasa nyeri. Penyusunan *tepid water sponge* ini menggunakan kain lap yang telah direndam air hangat, kemudian dilakukan teknik blok yang tidak hanya di satu tempat, namun langsung dibeberapa tempat yang memiliki urat besar, misalnya daerah dahi, kedua lipatan ketiak, dan kedua lipatan paha. Terlebih lagi, perawatan ekstra diberikan khususnya dengan memberikan metode penyekaan di seluruh tubuh (Zahroh & Khasanah, 2017).

Pengaturan *tepid water sponge* bekerja dengan vasodilatasi pembuluh darah tepi di seluruh tubuh sehingga pembuangan panas dari kulit ke lingkungan akan lebih cepat dan suhu tubuh akan berkurang (Astuti, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian (Haryani, 2018) yang menunjukkan bahwa pemberian usapan air hangat mempengaruhi penurunan tingkat panas dalam, akibat metode blok dan prosedur penyekaan pada tubuh sehingga dapat memberikan dampak penyebaran gejala ke saraf pusat yang mulai berkeringat dan vasodilatasi. Vasodilatasi merupakan hal yang menyebabkan hamburan panas yang meluas dari kulit sehingga terjadi penurunan suhu tubuh.

Demikian pula penelitian yang diarahkan oleh (Sorena, 2018) menunjukkan bahwa pemberian kompres hangat berhasil menurunkan tingkat panas dalam pada anak yang mengalami demam. Dikarenakan pembuluh darah tepi dikulit mengalami vasodilatasi yang menyebabkan pori-pori kulit terbuka dan bekerja dengan penyebaran panas, sehingga menyebabkan penurunan suhu tubuh.

Berdasarkan penelitian Wardiyah (2016), terlihat bahwa proporsi penurunan suhu tubuh setelah pemberian kompres hangat adalah $0,5^{\circ}\text{C}$ dan penurunan suhu tubuh setelah pemberian *tepid water sponge* adalah $0,7^{\circ}\text{C}$. Jadi dapat dikatakan bahwa penanganan dengan strategi *tepid water sponge* lebih berhasil dalam menurunkan suhu tubuh dibandingkan dengan strategi kompres hangat konvensional, hal ini karena campuran metode blok dan metode penyekaan tubuh pada *tepid water sponge* yang bekerja dengan vasodilatasi pembuluh darah tepi di seluruh tubuh sehingga rasa panas hilang

dari kulit ke lingkungan akan lebih cepat daripada hasil yang diberikan oleh kompres hangat yang hanya bergantung pada stimulus hipotalamus.

Studi pendahuluan dilakukan peneliti pada hari Kamis 17 Juni 2021 di Puskesmas Kota Tengah didapatkan bahwa jumlah pasien anak yang mengalami peningkatan suhu tubuh dalam dari Januari hingga Mei 2021 adalah 127 anak. Rata-rata anak masuk dengan suhu tubuh diatas 37,5°C sampai 39°C.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas yang berada di Pusat Kesehatan Kota Tengah, dikatakan pengobatan non-farmakologi yang biasanya diberikan ketika pasien anak mengalami peningkatan tingkat panas internal adalah kompres hangat biasa. Sedangkan, untuk tindakan *tepid water sponge* perawat mengatakan jarang dilakukan. Saat ditanyakan lagi manakah yang lebih efektif dari tindakan *tepid water sponge* dan kompres hangat konvensional, perawat mengatakan tidak tahu karena perawat yang berada di Puskesmas Kota Tengah belum pernah melakukan perbandingan efektivitas dari kedua tindakan tersebut.

Dilihat dari peningkatan prevalensi anak yang mengalami demam di Gorontalo maupun di tempat penelitian itu sendiri maka harapan saya selaku peneliti yaitu berkurangnya angka kesakitan dan angka kematian pada anak, dan juga diharapkan tenaga kesehatan khususnya perawat anak serta masyarakat dapat mengimplementasikan intervensi *tepid water sponge* dalam menurunkan suhu tubuh anak yang dirawat di rumah sakit, puskesmas maupun yang dirawat dirumah.

Maka dari itu, dilihat dari fenomena yang digambarkan di atas saya selaku peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Efektivitas Pemberian *Tepid Water Sponge* dengan Kompres Hangat Konvensional Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam di Puskesmas Kota Tengah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dapat dirinci sebagai berikut :

1. Dimana tingkat kematian dengan gejala demam sebesar 3,6% per 100.000 penduduk.
2. Pada bulan Januari sampai Mei 2021 jumlah pasien anak yang menderita demam yang dirawat di Puskesmas Kota Tengah sebanyak 127 anak.
3. Tindakan *tepid water sponge* jarang dilakukan kepada pasien dengan peningkatan suhu tubuh karena masih banyak tenaga kesehatan maupun masyarakat yang kurang mengetahui penanganan demam dengan metode *tepid water sponge* selain penanganan dengan terapi farmakologi. Perawat tidak tahu tentang perbedaan antara efektivitas pemberian *tepid water sponge* dengan kompres konvensional terhadap penurunan suhu tubuh.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumuskan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada perbedaan tentang efektivitas pemberian *tepid water sponge* dengan kompres hangat

konvensional terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam di Puskesmas Kota Tengah ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas pemberian *tepid water sponge* dengan kompres konvensional terhadap penurunan suhu tubuh anak demam di Puskesmas Kota Tengah.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian *tepid water sponge*.
2. Mengidentifikasi suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat konvensional.
3. Menganalisis perbedaan efektivitas pemberian *tepid water sponge* dengan kompres hangat konvensional terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan kajian dalam meningkatkan pengetahuan tentang efektivitas pemberian *tepid water sponge* dengan kompres hangat konvensional terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi data dan referensi tambahan atau minimal dapat dijadikan sebagai materi pembanding untuk mahasiswa yang akan meneliti masalah serupa, khususnya bagi mahasiswa jurusan Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo.

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Karya ilmiah ini semoga menjadi bahan informasi dan bahan masukan bagi instansi pelayanan kesehatan dalam pengembangan keperawatan mandiri yang akan diberikan kepada pasien dan keluarga pasien, khususnya asuhan keperawatan yang diberikan pada anak dengan demam.

3. Bagi Masyarakat

Karya ilmiah ini diandalkan untuk dijadikan sebagai bahan wawasan bagi masyarakat sekitar tentang pentingnya prosedur kompres yang tepat untuk mengatasi masalah demam pada anak dan bisa diterapkan secara mandiri.

4. Bagi Peneliti

Karya ilmiah ini diharapkan oleh peneliti mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam proses belajar dan memperoleh pengalaman dalam penelitian khususnya mengenai efektivitas pemberian usapan air hangat dengan kompres konvensional

terhadap penurunan suhu tubuh anak demam di Puskesmas Kota
Tengah.